

KISAH PERJALANAN R.A. KARTINI TERHADAP PENDIDIKAN UNTUK KAUM WANITA DI PULAU JAWA

Bimo Abimayu¹, Reka Seprina²

bimobimoabimayu@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi^{1,2}

Abstrak: Penelitian ini secara garis besar untuk mengetahui kisah perjalanan R.A.Kartini terhadap Pendidikan untuk kaum Wanita di pulau Jawa. Yang diantaranya ialah untuk melihat bagaimana biografi Raden Ajeng Kartini, bagaimana kisah masa kecil raden ajeng kartini, apa yang terjadi di tahun 1892-1996, serta untuk melihat peristiwa apa saja yang terjadi di tahun 1896-1904. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode sejarah. Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) Kartini mempunyai garis keturunan kerajaan majapahit selain itu keluarga besarnya adalah kelompok orang bangsawan yang berpikiran maju. (2) Kartini adalah murid yang aktif dan cerdas ia mempunyai banyak teman karena sifatnya yang mengemaskan dan ceria. (3) Pada tahun ini kartini dan kaum Wanita lainnya mempunyai tekad untuk melawan tradisi kuno mereka mencari jalan keluar supaya kaum Wanita tidak diberlakukan sewenang-wenang. (4) Kartini resmi menikah dengan bupati rembang pada tanggal 8 November 1903 selain itu kartini berhasil membuka sekolah pada bulan Juli 1903 dan pada tanggal 17 September 1904 kartini meninggal.

Kata Kunci : Adat Jawa, Kartini, Perjuangan, Pendidikan

Abstract: This research outlines to find out the story of R.A. Kartini's journey towards Education for Women on the island of Java. Among them is to see how the biography of Raden Ajeng Kartini, what is the story of Raden Ajeng Kartini's childhood, what happened in 1892-1996, and to see what events happened in 1896-1904. The research method that the author uses is the historical method. The results of this study are (1) Kartini has the royal lineage of the Majapahit kingdom besides that her extended family is a group of forward-thinking aristocrats. (2) Kartini is an active and intelligent student, she has many friends because of her cute and cheerful nature. (3) this year, Kartini and other women are determined to fight their old-fashioned traditions and find a way out so that women are not treated arbitrarily. (4) Kartini officially married the Rembang Regent on November 8, 1903. In addition, Kartini managed to open a school in July 1903 and on September 17, 1904, Kartini died.

Keywords : Kartini, struggle, Javanese custom, Education

PENDAHULUAN

Zaman dahulu Kehidupan Wanita di pulau Jawa dimasa abad 19 sampai abad 20 menggambarkan bagaimana budayaan di tanah Jawa dimasa dahulu yang cukup identik dengan yang Namanya ideologi patriarki yang berat dengan ketidakadilan terhadap perbedaan jenis kelamin. menyebabkan masalah karna kaum Wanita jadi terbelunggu. Pada masa itu Perempuan dipulau Jawa diwajibkan selalu untuk menjadi seorang pribadi yang harus ikut dan patuh pada kaum pria yang saat itu terdapat di dalam sistem pemerintahan di kerajaan Jawa atau keraton. Pada masa ini kaum wanita di daerah Jawa masih tidak bisa hidup dengan bebas yang Namanya aturan untuk memperoleh Pendidikan, kemudian adanya batasan ketika mengemukakan pendapat. Ada beberapa contoh yang masih menyangkut dari tradisi didaerah jawa dimana berfokus kepada

kaum wanita saja ,akibat dari ini membuat kaum wanita menjadi tidak bisa mandiri mereka lebih sering ketergantungan kepada kaum pria. Ketergantungan ini lah yang dimanfaatkan oleh kaum pria untuk bersifat semena-mena kepada kaum wanita terutama bagi wanita yang sudah berkeluarga, contoh kasusnya bayak terjadi kasus kdrt(kekerasan dalam rumah tangga), banyak kaum pria untuk berpoligami, dan tindakan perceraian. Ditambah lagi adanya tindakan penindasan dan ketidakadilan sosial yang diterima oleh kaum wanita diantaranya pada masa itu kaum perempuan tidak boleh memperoleh pendidikan, kurangnya ilmu agama yang di peroleh kaum perempuan, dan kurangnya pengetahuan mengenai cara mengatur rumah tangga (Nunuk & Murniati, 2004).

pada hakikatnya pendidikan itu adalah hak setiap orang, baik kaum pria maupun kaum wanita. akan tetapi kaum wanita ini partisipasinya masih sangat rendah dibandingkan pria. Kedudukan wanita pada sektor masa itu hanya menjadi ibu rumah tangga saja (Muslikhati, 2004). urusan rumah tangga tersebut meliputi segala macam pekerjaan ringan hingga berat seperti menjaga anak, memberes rumah, menyapu rumah dan lain-lain.

Pada masa itu Pola pendidikan lebih mengutamakan kaum pria ketimbang kaum wanita disebabkan pada masa dahulu anak pria dituntut untuk agresif, dan di tutut untuk pergi ke luar supaya mereka kelihatan tangguh. Sementara anak wanita diajarkan untuk mengasuh anak, membersihkan rumah, dan melayani ayah maupun saudara pria mereka. Di masa dahulu kaum pria menjadi terbiasa dilayani dan perempuan hanya seperti pembantu saja karna seolah mereka harus melayani kaum pria.

Tetapi di era zaman sekarang, rakyat-rakyat didunia sudah mulai mengakui keberadaan kaum wanita yang semakin maju karena kaum perempuan sudah mulai menunjukkan jati diri mereka. Keadaan tersebut berbeda ketika masyarakat belum mengenal pendidikan. Pada masa dahulu kaum wanita mereka tidak bisa dengan bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi.

Tetapi kaum wanita di masa kini mulai berani mengekspresikan diri juga mereka sudah cukup mandiri tanpa harus tertahan oleh adat sendiri yang selama ini masih ada pada masyarakatnya. Kaum wanita sudah bisa merintis karir mereka sendiri untuk meningkatkan mutu mereka selain itu juga dapat mengembangkan potensi mereka demi masa depan. Sekarang masyarakat sudah merasakan bagaimana penting pendidikan itu sendiri di kaum Wanita. mereka juga bisa lebih terbuka serta mengakui sosok wanita-wanita hebat penggerak perjuangan.

Perjuangan itu semua tidak terlepas dari tokoh pendidikan ataupun pelopor perjuangan kaum wanita, banyak sosok wanitah yang hebat yang bisa menjadi pahlawan pendidikan dan tokoh tersebut adalah Raden Ajeng Kartini. R.A. Kartini adalah salah satu contoh dari tokoh perempuan yang dikenal luas oleh masyarakat. Semua warga menganggap di setiap perjuangan hanya dapat dilakukan dengan cara bermodal mengangkat senjata saja, tetapi bagi sebagian kaum Wanita di masa itu. Menurut mereka Perjuangan dapat dilakukan melalui tulisan dan pemikiran-pemikirannya.

Sosok R.A Kartini adalah contoh dari sekian banyak tokoh perempuan indonesia. yang mendapat perhatian. Semua itu tidak terlepas dari perjuangan dan hasil pemikirannya tentang emansipasi wanita yang ia rasakan oleh Raden Ajeng Kartini itu sendiri pada zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan surat- surat yang ia buat sendiri

dan yang telah dibukukan menjadi sebuah buku dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

Pada awal abad ke-20 telah terjadinya perubahan sosial pada pola pendidikan Barat. Pada masa ini Bukan hanya kaum pria yang menikmati Pendidikan tetapi pendidikan bisa juga diperoleh oleh kaum perempuan. Pada masa ini Pemerintahan kolonial bermaksud memberikan pendidikan untuk mencari tenaga terdidik yang bisa diberi upah yang rendah disebabkan jika mereka mencari dari luar mereka harus rela membayar mahal, namun dari sisi lain, Pendidikan di Indonesia mulai memunculkan kaum elit intelektual.

Peristiwa ini dimaksudkan disebabkan mereka ingin mencetak tenaga-tenaga yang akan digunakan untuk alat memperkuat kedudukan para penjajah. Maka dari itu Pendidikan pada masa lampau hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan saja yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah (Pasaribu & Simandjuntak, 1979). Sehingga pendidikan untuk belajar hanyalah untuk golongan anak yang berasal dari garis keturunan terhormat seperti golongan bangsawan, atau anak pejabat tinggi saja. Sedangkan golongan anak pribumi yang berasal dari pedagang, petani, buruh dan rakyat biasanya tidak diperbolehkan masuk kesekolah. disebabkan, kemampuan mereka tidak sama dengan kaum golongan bangsawan.

Peristiwa ini menyebabkan Kartini menjadi gigih dalam memperjuangkan emansipasi kaum perempuan dalam arti lain ia harus melawan adat, dan keterbelakangan, sampai ia menjadi pelopor seorang emansipasi wanita. Ia juga menjadi kunci saksi dan membakar jiwa baru di kalangan perempuan Indonesia, ia juga menjadi simbol dari awal gerakan emansipasi wanita. menurutnya, masalah pokok yang dihadapi saat ini oleh negara Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan bukanlah ditujukan pada kaum pria saja tetapi pendidikan bagi kaum Wanita juga harus di prioritaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena menggunakan Pendekatan Histories. Metode penelitian sekarang ini adalah dengan cara metode sejarah. Nugroho Notususanto (1971) berpendapat metode penelitian sejarah itu ada 4 diantaranya melalui beberapa tahapan seperti Heuristic(pengumpulan data), kritik sumber(pengujian),interpretasi serta historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, merupakan tahapan awal dalam aktivitas pengumpulan data-data sejarah yang kita peroleh, baik dari primer maupun sekunder. Sumber sejarah merupakan bahan yang akan ditulis oleh penulisan sejarah yang memiliki kandungan evidensinya (bukti) melalui studi pustaka. Alasan Studi pustaka diambil untuk mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam menyesuaikan topik permasalahan yang akan ditelitinya. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer. Sumber primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah berupa data dari buku yang berjudul “habis gelap terbitlah terang” yang merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis oleh R.A. Kartini (sebagai data-data sumber primer). selanjutnya sumber sekunder. Bagi Louis Gottschalk sumber sekunder adalah kesaksian siapapun yang bukan saksi mata.

Sumber ini berisi bahan asli yang sudah digarap sebelumnya. Mencari buku-buku, skripsi dan jurnal yang relevan. Sumber sekunder yang dijadikan sebagai rujukan dalam

penelitian ini adalah buku karangan dari Imron Rosyadi tentang R.A Kartini “Biografi singkat 1879-1904”, buku karangan dari Siti Soemandari Soeroto “Kartini Sebuah Biografi”, buku karangan dari Pramodya Ananta Toer “Panggil Aku Kartini Saja”, buku karangan dari Haryati Soebadio dan buku karangan dari Saparinah Sadli “Kartini Pribadi Mandiri”. (sebagai data-data sumber sekunder).

Langkah kedua adalah kritik sumber, kritik sumber adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang ia peroleh. Terdapat dua tahap dalam melakukan proses kegiatan ini. Tahap pertama sering disebut kritik ekstern, langkah ini diambil dari kritik ekstern hanya untuk menyeleksi data yang dilihat dari fisik yang sumber melalui sejarah yang telah didapatkan. Semua sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa nan berkaitan dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, adalah kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang sudah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.

Tahap ketiga ialah tahap Analisis atau Interpretasi yaitu menafsirkan data yang telah diuji tadi, lalu akan kita hubungkan berdasarkan kedalam fakta-fakta dalam bentuk konsep yang kita rangkai berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah kita peroleh. Dalam tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setema dan sesubtema. Untuk analisis penelitian ini menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan perjuangan Raden Ajeng Kartini untuk Pendidikan kaum perempuan dipulau Jawa.

Langkah keempat adalah Historiografi langkah ini dipakai sebagai proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan atau laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat. Historiografi penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kemudian fakta-fakta yang telah diinterpretasikan dituliskan dalam suatu penulisan yang sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan menyangkut perjuangan Raden Ajeng Kartini untuk Pendidikan kaum perempuan dipulau Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Raden Ajeng Kartini

RA Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara (Kartini, 2007). Ia adalah putra dari Raden Mas Sosroningrat dan menjabat sebagai Bupati Jepara. Bernama MA Ngasirah bersama ibunya saat itu. Putri Nyai haji Siti Aminah dan Kyai haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara (soeroto, 1979:13). Menurut buku R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904 karya Imron Rosyadi (2017) Raden Mas Sosroningrat, seorang Wedana asli Mayong, diangkat menjadi bupati Jepara. Silsilah RA Kartini dapat ditelusuri hingga Hamengkubuwana VI. Ayah RA Kartini juga keturunan Majapahit. RA Kartini memiliki "darah santri" selain darah biru. Ibunya, MA Ngasirah, adalah putri dari Kyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Siti Aminah, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.

Keluarga besar Kartini adalah kelompok orang nigrat yang telah berpikiran maju. Kakeknya, adalah seorang Pangeran dari Condronegoro merupakan generasi awal dari

rakyat Jawa yang menerima pendidikan diluar negeri dan ia juga pandai menguasai bahasa Belanda. Selain itu Ayah anda Kartini yakni seorang penulis, tulisannya sering muncul lalu diterbitkan oleh majalah “Bijdragen Vool hed Kloninkijk Institut Voor de Taal, Land-en Volkenkunde Voor Nederlandsch Indie”.

Masa Kecil Raden Ajeng Kartini

Pada masa kartini bayi masyarakat jawa mengadakan upacara-upacara cukur rambut. Upacara cukur rambut dengan tujuan Hal ini memberikan kesempatan kepada balita untuk belajar berjalan, merangkak, duduk, dll di lantai. Kartini tumbuh dengan cepat, baru berusia sembilan bulan, beliau bisa berinisiatif sendiri dan berani. Pada usianya kurang lebih dari satu tahun. Dia memamerkan kecerdasannya, dan kemudian dia memiliki karakter yang ingin tahu.. Maka dari itu, Kartini juga diberi gelar dengan ayahnya dengan sebutan “Trinil” karena ia mempunyai sifat yang lincah dan cepat Bergerak dalam semua gerakannya. Trinil adalah nama burung yang sangat lincah (soeroto, 1979).

Pada tahun 1885, Kartini mulai bersekolah, dan Kartini masuk sekolah di European Lagere School (ELS). yang dimana sekolah ini hanya diperuntukkan khusus bagi warga Belanda dan anak pribumi yang berkhidupan elit saja . Semasa sekolah, Kardini juga merasakan diskriminasi terhadap penduduk setempat oleh pemerintah Belanda. Saat itu, anak-anak pribumi berusia 6-7 tahun tidak diperbolehkan bersekolah di sekolah Belanda, kecuali anak-anak yang sudah bisa berbahasa Belanda. Ayah Kartini mendapat izin khusus dari Belanda agar Kartini bisa bersekolah di sekolah Belanda

Pada saat disekolah Kartini memiliki banyak teman karena sifat kartini adalah seorang yang ceria, mengemaskan, dan cerdas. Kartini adalah Siswa paling aktif dan paling cerdas. Meski begitu, Kartini tak mampu melnjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Walaupun tinggi jabatan ayahnya ia tetap tidak bisa masuk karena adat istiadat menghalangi langkah kartini untuk melanjutkan pendidikan.

Tahun 1892-1996

Pada Tahun ini, umur Kartini sudah mulai menginjak 12 tahun lebih, pada saat itu ayah kartini masih bisa memegang kekuasaan sehingga ia dapat menyekolahkan putra-putrinya, namun hasilnya gagal ayahnya masih belum bisa memasukan putra-putrinya untuk bersekolah karena ia tidak bisa terlepas Kebiasaan lama dari bangsawan. kartini adalah anak yang berprestasi, cepat dan ceria, tetapi dia tetap tidak diizinkan untuk melanjutkan pendidikannya. Kartini harus dikurung di rumah karena dianggap sudah cukup umur untuk tunduk pada adat dan istiadat. Kartini juga hanya di rumah tanpa adanya hubungan sedikitpun dengan dunia luar sampai ada seorang laki-laki yang meminangnya.

Dunia Kartini kini sudah terasa sangat kecil, karena pintu selalu tertutup rapat. Kehidupan kartini pun berubah sebagai peran seorang anak ia harus berubah seperti menjadi dewasa dan menjadi putri yang sejati. Kehidupan ia berubah menjadi suatu rutinitas yang dibilang cukup membosankan karena, ia hanya bisa meratapi kesedihannya saja , beliau juga sering membentur-benturkan tubuhnya ke dinding. Kartini mulai sadar bahwa jika dia hanya menanggis dan memberontak saja artinya ia sama dengan membuang waktunya saja

Kartini selalu teringat-ingat segala pengalaman yang dilaluinya dimasa itu bahkan kartini membenci terhadap perkawinan adat. Dihati kartini ia menjawab makna perjodohan itu adalah adat dari kebiasaan kuno kaum nigrat. Pada masa itu Anak pria diberi kebebasan dan lebih mendapatkan perhatian, disebabkan kaum pria ketika beranjak dewasa dan menikah ia mesti menafkahkan keluarganya sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan anak wanita, yang dimana selalu dikurung sampai ada orang yang meminangnya. Adat ini adalah peraturan yang diberikan dari leluhur mereka yang sudah ada dari berabad-abad lamanya. Mereka tidak bisa merombak peraturan tersebut, disebabkan peraturan tersebut sudah dianggap baik dan sempurna oleh mereka.

Pada saat itu Kartini mempunyai tekad yang kuat untuk melawan tradisi kolot. Ia mulai berfikir, menganalisis dan menyadari bahwa adat istiadat itu bisa bertahan sampai berpuluh-puluh tahun disebabkan kaum wanita selalu dapat menerima nasib dengan cara berdiam diri. Dimasa itu kaum wanita tidak ada yang berani melawan mereka takut diceraikan dan takut akan kehilangan nafkah jika mereka bercerai kemungkinan besar mereka akan terlantar. Kartini mulai mencari jalan keluar untuk membuka kemajuan bagi kaum wanita didaerah pulau jawa, mereka harus merubah pola mereka agar tidak diperlakukan sewenang-wenang.

Tahun 1896-1904

Pada tanggal 2 Mei 1896, masa ini adalah masa pengalaman baru bagi kartini dan bisa membuka pemikiran R.A. Kartini, pada masa ini Kartini bisa kembali bergaul dengan sahabat-sahabatnya, selain itu ia juga bisa memahami bagaimana kebiasaan dan peribadahan sekelompok orang yang beda agama dengannya, ia bisa bebas secara perlahan-lahan. R.A. Kartini melihat bahwa ada potensi dari desa belakang gunung yaitu bidang seni ukir. Ia berusaha memperkenalkan karya ukir Jepara sampai ke luar negeri. Pada tahun 1898 Ia berupaya mengirimkan hasil ukir dan kerajinan batik ke pameran lukisan di Den Haag (Soeroto, 1979:105).

Pada usia dua puluh. Kartini bisa belajar tentang mobilitas perempuan di Eropa, sedangkan perempuan di negaranya sendiri masih tunduk pada budaya lama. Kartini sangat terkekang dalam sikap dan gagasannya tentang belajar lebih banyak tentang wanita Eropa. Pada tahun 1900, Kartini bertemu dengan Mr. JH Abendanon, Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan.

20 November 1900, Tn. Abendanon mengirimkan surat edaran kepada seluruh penduduk Jawa dan Madura yang berisi pemikiran Kartini tentang pendidikan anak perempuan di Jawa, khususnya di kalangan atas. Surat edaran tersebut meminta dewan untuk membuat rekomendasi dan pendapat tentang pembangunan beberapa jenis sekolah untuk perempuan Indonesia. Pada Mei 1901, Kartini menerima kabar bahwa rencana pemerintah untuk mendirikan sekolah putri di Jawa ditentang oleh sebagian besar bupati, yang melarangnya atas dasar feodal.

Pada bulan Juni 1903 Kartini berhasil membuka sekolah wanita pertama di Hindia Belanda (Indonesia) (Iskandar, 2009:136). Pada saat sekolah di buka Kartini mempunyai hanya satu orang murid saja. Seiring berjalannya waktu murid Kartini pun sekarang menjadi lima murid. Pada saat itu Sekolah Kartini dapat diterima oleh masyarakat Jepara dengan baik, sekolah itu dibuka empat hari dalam seminggu. Sekolah itu di buka dari

pukul 08.00 sampai 12.30 WIB. Pelajaran yang diberikan adalah pelajaran membaca, menulis, menggambar, pekerjaan tangan dan memasak. (Soeroto, 1979:322)

Di saat Kartini sibuk dengan kehidupannya, dengan sabar menunggu surat lamaran beasiswa untuk belajar di Batavia, suatu hari, utusan Bupati Lembang datang membawa surat dari RA Kartini Surat lamaran datang ke sini. Bupati Sosroningrat sangat mengenal Raden Adipati Djojo Adhingrat. Dia adalah seorang duda dengan enam anak, semuanya muda. Kartini pun mendengar kabar tersebut, dan Kartini khawatir dan sedih karena dia masih ingin kuliah beberapa tahun lagi, mendapatkan ijazahnya, dan kemudian bekerja. Namun di sisi lain, karena Kartini sangat menghormati kedua orang tuanya.

Dia juga diminta mempertimbangkan apakah dia mau. Setelah orang tuanya memberikan waktu tiga hari untuk mempertimbangkan, Kartini akhirnya setuju, dan dia memberikan jawaban beserta syarat sebagai berikut: pertama, tidak ada upacara sujud (sungkem) dan pemujaan kaki pengantin pria juga diperbolehkan untuk membuka sekolah dan mengajar seperti apa yang telah ia lakukan di Jepara. Jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka Kartini tidak mau menerima lamaran tersebut. Akhirnya, Bupati Rembang tidak keberatan dengan syarat-syarat yang diajukan oleh Kartini dan ia menerimanya dengan senang hati.

Di Tanggal 7 Juli 1903, surat keputusan Gubernur Jenderal dari Hindia Belanda keluar yang dimana surat itu berisi tentang permohonan kartini belajar di batavia. Gubernur Jendral hindia belanda pun mengizinkan R.A. Kartini dan R.A. Roekmini untuk belajar di Batavia dengan biaya dari Negara sebesar f200 (dua ratus gulden) per bulan selama 2 tahun. Hal ini merupakan pencapaian yang luar biasa yang dicapai oleh kartini karna ini lah salah satu cita-cita dia untuk belajar. Di karenakan Kartini akan mau menyeleggarkan pernikah, ia kembali mengajukan permohonan kepada NY. dan Tuan Abendanon untuk mengusahakan agar subsidi dari pemerintah sebesar f 4800 itu dapat diberikan kepada Agus Salim.

Kartini resmi menikah dengan Bupati Lembang pada 8 November 1903 dan dibawa ke Lembang pada 11 November 1903. Selama di sana, Kartini tampak sangat senang dengan kegiatan baru di sana yang menurutnya merupakan tantangan baru baginya karena harus membagi waktu dengan suami, anak tiri dan masih punya waktu untuk pasangannya. Atas izin suaminya, Kartini pun membuka sekolah putri di samping pendopo di Kabupaten Rembang (Ajisaka, 2010:148). Kemudian ia mendirikan sekolah karena ia peduli terhadap anak-anak kecil terutama kaum perempuan.

Pada saat itu R.A Kartini sangat menyadari betul bahwa akan sulit memperbaiki budaya yang sudah sangat kental itu yang sudah mengakar kedalam budaya Jawa tidaklah suatu hal yang mudah untuk dibongkar ia selalu memikirkan bagaimana caranya untuk merubah pola pandang masyarakat jawa ia juga sudah memakai berbagai macam cara dan hasilnya nihil. Dari sini lah ia melihat jalan keluarnya dengan cara membentuk karakter anak sejak kecil ini adalah jalan alternaifnya.

Berkat dari R.A Kartini muncullah sebuah Kemandirian perempuan sehingga bisa menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kaum perempuan itu sendiri. pondasi tersebut harus dimiliki oleh semua Wanita agar bisa sederajat dengan kaum pria. Ini adalah visi yang dijalankan R.A. Kartini didalam pendidikannya. Wanita Indonesia (Jawa) harus bisa maju dan sejajar dengan pria. Agar perempuan bisa memiliki potensi besar bagi bangsa.

Kebebasan dan kebahagiaan yang dirasakan Kartini tidak berlangsung lama. RM Soesalit adalah anak pertamanya setelah RM Soesalit yang lahir pada tanggal 13 September 1904 dan tepatnya pada tanggal 17 September 1904 Kartini meninggal dunia dalam usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang Rosyadi, 2017:132).

Belum diketahui penyebab meninggalnya RA Kardini, diketahui Kardini dalam keadaan sehat 4 hari setelah melahirkan. Bahkan sebagai Ph.D. Van Ravesteyn datang lagi untuk memeriksa Kartini, dan mereka minum anggur demi keselamatan ibu dan bayinya. Saat Ravistein hendak pergi, Cardini tiba-tiba mengeluh sakit perut. Perubahan ini datang terlalu tiba-tiba. Setengah jam kemudian, Kartini meninggal. Soal kematian Caltini karena konspirasi Kabupaten. Namun peristiwa ini tidak dapat dibuktikan secara jelas.

Sebagai jasa Menghargai pemikiran-pemikiran dari Kartini dibentuklah sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga van Deventer, tokoh politik Etis. Sudah sekitar Delapan tahun Kartini wafat, ia sudah cukup berhasil dalam mendirikan sekolah. pada tahun 1912 R.A.Kartini mendirikan Sekolah Wanita yang berlokasi di Semarang, dan berlangsung beberapa tahun kemudian ia mendirikan sekolah yang sama yang berlokasi di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon. Nama sekolah-sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini".

Karena segala jasanya, nama Kartini kini dikenal sebagai pahlawan nasional Indonesia. Ia juga dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan Indonesia. Selain itu, Kartini dikenal sebagai pelopor pembebas Indonesia yang pertama kali menuntut agar perempuan dibebaskan dari ketidakadilan dan diskriminasi laki-laki.

Presiden RI Ke-2 mengeluarkan keputusan surat Surat Keputusan Nomor 108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, menetapkan Kartini sebagai pahlawan kemerdekaan nasional dan menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang dikenal dengan Hari Kartini (Arsip Tasikmalaya, 2020).

KESIMPULAN

Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 april 1879 di daerah Mayong kota Jepara. Raden Ajeng Kartini adalah anak dari R.M. Soeroningrat dan M.A. Ngasirah. Pada tanggal 8 November 1903 R.A. Kartini resmi menjadi istri sekaligus ibu dari anak Raden Adipati Djojo Adhiningrat dan mereka dikarunia seorang anak laki-laki yang Bernama R.M. Soesalit. R.A. Kartini wafat pada tanggal 17 November 1904 di umur 25 tahun dan di kuburan dimakam Didesa Bulu, Kecamatan Bulu, Kota Rembang. R.A Kartini ini hidup dimana pada saat itu adat istiadatnya masih cukup kental. Pada masa itu terdapat beberapa permasalahan yang cukup krusial bagi kaum Perempuan. Yang dimana pertama adalah tentang perkawinan dan kedua tentang kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan. Pada masa itu didalam budaya jawa kaum perempuan tugasnya hanyalah sebagai ibu rumah tangga dan mendidik anak mereka saja. Menurut mereka Pendidikan untuk kaum perempuan itu tidak terlalu penting karena mereka suatu saat akan menjadi ibu rumah tangga juga dan mendidik anak mereka maka dari itu Pendidikan kurang penting bagi kaum perempuan. dari artikel ini diharapkan kita bisa mengikuti dan meneruskan perjuangan dari R.A. Kartini ini supaya kaum perempuan bisa juga mengembangkan potensi yang mereka miliki maka dari itu kita harus berpegang kepada

Al-Quran dan Hadis yang dimana disana menceritakan kita harus menuntut ilmu sampai ke negeri cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ajisaka. (2010) *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Faiqotul Himmah. (2020) *Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini Dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan Di Jawa 1879-1904*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Iskandar, Salman. (2009) *99 tokoh muslim Indonesia*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Murniati, A. Nunuk P. (2004) *getar gender / Perempuan Indonesia dalam Prespektif sosial, politik, ekonomi, hukum dan ham*. Magelang: Indonesia Tera.
- Muslikhati, Siti. (2004) *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Notosusanto, Nugroho. (1971) *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah ABRI.
- Pasaribu, I.L. dan B. Simandjuntak. (1979) *Pendidikan Nasional dan Tinjauan Paedagogik Teoritis*. Bandung: Tarsito.
- R.A. Kartini. (2007) *Habis gelap terbitlah terang*. Terj. Armin pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyadi, Imron. (2017) *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi.
- Soeroto, Siti Soemandari. (1979) *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- <http://disarsipus.tasikmalayakab.go.id/index.php/pengumuman/133-selamat-hari-kartini-21-april>. tanggal 21 April 2020. pukul 09.39.